



---

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PASSING BAWAH BOLA VOLI

Mochammad Khoirul Afifatul<sup>1</sup>, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro<sup>2</sup>, Ciciek Ismayadewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Surabaya, Indonesia

\*Coessponding Author. Email: [mochammadkhoirulafifatul06@gmail.com](mailto:mochammadkhoirulafifatul06@gmail.com).

\*Email Author: [mochammadkhoirulafifatul06@gmail.com](mailto:mochammadkhoirulafifatul06@gmail.com), [bambangferianto@unesa.ac.id](mailto:bambangferianto@unesa.ac.id), [ciciekismaya@gmail.com](mailto:ciciekismaya@gmail.com)

---

*Received: Juli 2024, Revised: Agustus 2024, Accepted: September 2024*

---

### Abstract

The problem in this assessment is that there are still many students who have low basic downward passing skills. The purpose of the study was to improve the passing skills of volleyball students in class VIII B at SMP Negeri 11 Surabaya with the *Problem Based Learning* (PBL) learning model. This assessment uses a class action assessment (PTK). The subjects in the assessment are students of class VIII B at SMP Negeri 11 Surabaya which has a total of 31 students. This study uses quantitative descriptive data analysis techniques. From the data of Pre-Cycle, cycle I and cycle II, there is a success or improvement in volleyball passing skills in students. This is evidenced by an increase in the average score acquisition and classical completeness of students. In the pre-cycle, it was found that the average score was around 69.74 and classical completeness was 25.80%. In the first cycle, it was found that the average score was around 74.45 and classical completeness was 48.39%. while in the second cycle it was found that the average score was around 80.70 and the classical completeness was 83.87%. This shows that there is an improvement in volleyball passing skills with the implementation of the *Problem Based Learning* learning model

**Keywords:** Learning Model, PBL, Bottom Passing, Implementation Volleyball

### Abstrak

Persoalan pada pengkajian ini yaitu masih terdapat banyak peserta didik yang punya keterampilan gerak dasar passing bawah yang rendah. Tujuan dari penelitian untuk menaikkan kemahiran passing bawah bola voli peserta didik kelas VIII B Di SMP Negeri 11 Surabaya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengkajian ini menggunakan pengkajian tindakan kelas (PTK). Subjek pada pengkajian yakni peserta didik kelas VIII B Di SMP Negeri 11 Surabaya yang memiliki jumlah 31 peserta didik. Pengkajian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Dari data Prasiklus, siklus I dan siklus II terdapat penaikan keterampilan passing bawah bola voli pada peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah penaikan rata-rata perolehan nilai dan ketuntasan klasikal peserta didik. Di prasiklus didapati rata-rata skor sekitar 69,74 dan ketuntasan klasikal 25,80%. Pada siklus I didapati rata-rata skor sekitar 74,45 dan ketuntasan kalsikal 48,39 %. sedangkan pada siklus II didapati skor rata-rata sekitar 80,70 dan kentuntasan klasikal 83,87%. Hal ini menunjukkan terjadi penaikan keterampilan passing bawah bola voli dengan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Kata kunci:** Model pembelajaran, PBL, Passing bawah, Implementasi bola voli



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu dasar pokok dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, generasi muda dapat mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki (Barnaman & Priambodo, 2020). Pendidikan adalah contoh utama saat pembentukan sifat dan pengembangan keterampilan peserta didik. Di Indonesia, berbagai usaha konsisten dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya mahir tetapi juga memiliki daya saing yang kuat di tingkat internasional. Pemerintah serta berbagai pihak yang terlibat sedang memusatkan perhatian mereka pada peningkatan sistem pendidikan. Tujuan dari usaha ini adalah untuk menjamin bahwa para siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guna menghadapi kemudian hari yang akan datang (Rokhman et al., 2024). Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu, termasuk keterampilan, spiritualitas, kecerdasan, dan akhlak, yang diperoleh melalui proses pembelajaran seperti pendidikan jasmani (Barnaman & Priambodo, 2020). PJOK merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk mendorong peserta didik agar lebih rajin berlatih olahraga, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, kesehatan, keterampilan gerak, capaian prestasi dibidang akademik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan (García-Castejón et al., 2021). Pendidikan jasmani bertujuan guna memperbaiki kesehatan, kesegaran, dan keterampilan motorik peserta didik, sekaligus membangun skor-skor penting yakni kerjasama, sportivitas, dan disiplin. Pendidikan jasmani bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki aspek fisik siswa, tetapi juga untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan sosial yang hendak membantu mereka dalam interaksi tiap hari dan dalam kegiatan olahraga. Melalui aktivitas fisik dan permainan, siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain, bermain dengan adil, dan menunjukkan kedisiplinan, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan pribadi dan sosial mereka (Artika, 2022).

Dalam konteks pendidikan jasmani, contoh topik yang dijelaskan yakni permainan bola voli. Bola voli yakni sebuah olahraga yang dimainkan secara tim, di mana permainan ini melibatkan dua kelompok yang bersaing satu sama lain. Setiap kelompok dalam permainan bola voli tersusun atas enam pemain, yang tiap-tiap punya tugas tertentu di lapangan. Dengan demikian, tiap tim di permainan ini akan tersusun atas enam orang pemain yang bekerja sama untuk mencapai kemenangan dalam pertandingan. Mereka bermain di lapangan yang dibagi oleh sebuah net. Target tiap tim yakni untuk memukul bola agar melewati net dan mendapatkan 1 poin ketika bola jatuh di area lawan, menggunakan sistem poin rally. Permainan akan selesai ketika salah satu tim berhasil mencapai 25 poin. Jika kedudukan mencapai 24-24, permainan dilanjutkan hingga salah satu tim unggul dengan selisih 2 poin (Jumadi et al., 2021). Dalam permainan bola



voli, setiap pemain perlu menguasai sejumlah teknik dasar yang fundamental untuk memainkan permainan dengan efektif, yaitu: servis atau pukulan awal, yang tersusun atas servis bawah dan servis atas; passing atau teknik mengoper bola, yang terbagi menjadi passing bawah dan passing atas; smash atau pukulan serangan, yang melibatkan berbagai ragam seperti *smash open*, *smash quick*, dan *smash long*; serta *block* atau teknik menghalangi bola. Di antara semua teknik ini, passing dianggap sebagai fondasi utama dalam permainan bola voli, karena kemampuannya untuk mempengaruhi kelancaran dan efektivitas permainan (Purba et al., 2020). Di bola voli, setelah memahami teknik dasar, ada dua jenis utama dalam passing, yaitu passing bawah dan passing atas. Gerak passing bawah sangat krusial untuk dikuasai karena merupakan dasar yang fundamental dalam mengoper bola dengan benar. Keterampilan ini berfungsi sebagai pondasi utama dalam permainan, memungkinkan pemain untuk mengontrol dan mengarahkan bola secara efektif selama pertandingan. Menguasai teknik passing bawah dengan baik akan mempermudah penerapan teknik lainnya dan meningkatkan keseluruhan kemampuan pemain dalam mengoper bola kepada rekan tim, yang mendukung pembentukan serangan awal yang efektif (Hadi & Sudijandoko, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang selesai dilakukan pada 22 Juli 2024 Di SMP Negeri 11 Surabaya khususnya pada kelas VIII B memperlihatkan jika masih ada banyak peserta didik yang punya keterampilan gerak dasar passing bawah yang rendah. Rendahnya keterampilan gerak dasar passing bawah disebabkan peserta didik belum memahami konsep gerak passing bawah bola voli. Sebagian besar peserta didik saat melaksanakan gerak dasar passing bawah gerakan tangan tidak diayunkan, siku ditekuk dan perkenaan tangan pada ujung jari, sehingga hasilnya kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dari 31 Peserta didik Pada Kelas VIII B SMP Negeri 11 Surabaya yang mencapai Nilai KKTP sebanyak 8 peserta didik dengan jumlah presentase 25,8%, akan tetapi yang nilai KKTP belum tercapai sebanyak 23 peserta didik dengan presentase 74,2%. dari permasalahan tersebut kemungkinan disebabkan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai atau kurang efektif, maka penting untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih tepat. Model tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik peserta didik supaya menjadikan lebih efektifnya proses belajar mengajar dan relevan. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan memastikan bahwa metode yang diterapkan dapat mendukung perkembangan dan pencapaian peserta didik dengan optimal. Maka, pengkaji tertarik guna menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni pendekatan yang menitik beratkan di proses mencari jalan keluar persoalan guna inti dari pengalaman belajar, di mana proses pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang kemudian dipelajari untuk memperoleh



pengetahuan dan keterampilan (Irwan et al., 2024). *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik dalam pemecahan persoalan melalui tahapan metode sistematis atau ilmiah, memungkinkan mereka untuk mendalami wawasan yang berkaitan dengan persoalan itu dan guna mengembangkan kemahiran guna menyelesaikannya (Boelt et al., 2022). Penelitian ini sebelumnya yang dilakukan oleh (Al-ghifarie, 2022) menjelaskan jika Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu menaikkan keterampilan peserta didik dalam passing bawah bola voli secara signifikan.

## METODELOGI PENELITIAN

Dalam pengkajian ini, metodologi yang dipakai yakni Pengkajian Tindakan Kelas (PTK). Metodologi ini dirancang guna memperbagus dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan tindakan yang terstruktur dan reflektif. Pengkajian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi sebuah pendekatan pengkajian yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menilai atau dan menaikkan kualitas tahap pembelajaran di kelas mereka. Dengan PTK, guru melakukan tindakan-tindakan khusus secara sistematis, kemudian menganalisis hasilnya secara reflektif untuk mengidentifikasi dan menerapkan perbaikan yang diperlukan dalam praktik pengajaran mereka. Dalam PTK, proses penelitian mengikuti suatu siklus yang mencakup dari bermacam langkah: merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan refleksi. Langkah menerapkan terkait dengan penyusunan strategi atau tindakan yang akan diterapkan; pelaksanaan adalah tahap di mana tindakan tersebut diterapkan di kelas; pengamatan mencakup pemantauan dan pencatatan hasil dari tindakan yang dilakukan; dan refleksi melibatkan evaluasi terhadap efektivitas tindakan tersebut serta perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa perbaikan yang diterapkan benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2015).

Subjek di pengkajian yakni peserta didik kelas VIII B Di SMP Negeri 11 Surabaya yang memiliki jumlah 31 peserta didik, yang mana dari jumlah tersebut ada sebanyak 15 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik. Pelaksanaan Pengkajian ini di 22 Juli 2024 sampai 26 Agustus 2024. Aktivitas pengkajian dilaksanakan hingga 2 siklus, yang mana pada tiap siklusnya pelaksanaannya selama 3 kali pertemuan, sehingga terdapat 6 kali pertemuan selama 2 siklus pada penelitian ini. Instrumen pengkajian yang pakai pada pengkajian ini, yaitu tes keterampilan passing bawah bola voli. PTK di setaip siklus melibatkan langkah-langkah merencanakan, melaksanakan, observasi, dan refleksi, yang targetnya guna mengidentifikasi dan mengatasi masalah pendidikan secara langsung dengan melibatkan guru dan peserta didik di tahap perubahan.



## HASIL PENELITIAN

### Prasiklus

Pada tahapan prasiklus atau pratindakan peneliti melakukan sebuah pengamatan pada aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum diberi tindakan atau sebelum siklus berlangsung. permasalahan yang telah ditemukan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan, yaitu masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan gerak dasar passing bawah yang rendah. Rendahnya keterampilan gerak dasar passing bawah ini disebabkan peserta didik belum mengetahui konsep gerak passing bawah bola voli. Sebagian besar peserta didik saat melaksanakan aktivitas gerak dasar passing bawah gerakan tangan tidak diayunkan, siku ditekuk dan perkenaan tangan pada ujung jari, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Kondisi awal atau situasi pra-siklus dari proses belajar peserta didik bisa ditinjau di tabel yang disajikan tersebut.

Tabel 1. Hasil Prasiklus

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>kriteria</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
90-100	A	Sangat baik	1	3,23%
80-89	B	Baik	7	22,58%
70-79	C	Cukup	9	29,03%
60-69	D	Kurang	9	29,03%
<60	E	Sangat Kurang	5	16,13%
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>69,74</b>	
<b>Ketuntasan klasikal (%)</b>			<b>25,80%</b>	

Dari paparan data prasikus, didapati bahwa hanya terdapat 8 peserta didik atau sebesar 25,80% yang mencapai KKTP, sedangkan sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 74,20% belum mampu mencapai KKTP dan rata-rata nilai peserta didik pada prasiklus sebesar 69,74 dengan ketuntasan klasikal 25,80%. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi dan menguasai keterampilan menjadi suatu cerminan adanya tantangan dalam meraih nilai yang tinggi. Jika dicermati dalam pengembangan pembelajaran, hasil tersebut merujuk pada perlunya suatu strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, pemberian feedback dan sumber belajar tambahan guna menunjang dalam memahami dan menguasai keterampilan. Untuk memastikan bahwa peserta didik yang memiliki nilai di bawah batas ketentuan menerima dukungan tambahan yang diperlukan, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka, untuk meningkatkan prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Untuk mencapai KKTP yang ditentukan, maka



perlu dilakukan tindakan dan menaikkan keterampilan peserta didik di gerak passing bawah bola voli. Pelaksanaan tindakan ini dibagi dalam bermacam langkah, yakni: merencanakan, melaksanakan, observasi, dan refleksi.

### Siklus I

Tabel 2. Hasil Siklus I

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>kriteria</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
90-100	A	Sangat baik	1	3,23%
80-89	B	Baik	14	45,16%
70-79	C	Cukup	8	25,81%
60-69	D	Kurang	6	19,35%
<60	E	Sangat Kurang	2	6,45%
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>74,45</b>	
<b>Ketuntasan klasikal (%)</b>			<b>48,39 %</b>	

Pada tahap awal, gerakan tubuh belum mengarah ke bola, dan saat pelaksanaan, bola belum diterima di depan dada atau dilambungkan dengan parabola. Di tahap gerak lanjutan, pinggul bergerak maju menuju sasaran, tetapi berat badan masih belum berpindah ke depan. Hasil dari pembelajaran Passing Bawah di bola voli ke siklus I tercermin dalam tabel di atas. Berdasarkan data siklus I, penggunaan model PBL efektif meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas gerak passing bawah bola voli dari data awal ke siklus I. Pada siklus I diperoleh sejumlah 15 peserta didik (48,39%) mencapai ketuntasan belajar atau KKTP, tapi masih terdapat 16 peserta didik (51,61%) yang belum mencapai ketuntasan atau KKTP.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I peserta didik pada aktivitas pertama diminta melempar bola keatas secara vertikal yang kemudian harus ditangkap kembali hingga 10 kali percobaan. Pada aktivitas kedua, peserta didik melakukan lemparan seperti pada aktivitas pertama, namun setelah bola dilempar peserta didik harus melakukan passing bawah dengan perkenaan lengan tangan bagian bawah atau pergelangan tangan. selanjutnya, pada aktivitas ketiga peserta didik melaksanakan lempar tangkap bola dengan pasangan. aktivitas terakhir peserta didik melaksanakan passing bawah secara pasangan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat suatu keberhasilan proses belajar pada siklus I dapat dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap awal, posisi kaki, lutut, bahu, dan tubuh harus berada dalam posisi yang benar, dan peserta didik perlu bergerak menuju arah bola sambil menggenggam jemari tangan dengan baik. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, perkenaan bola dengan tangan harus cukup baik, di mana bola diterima di depan



dada dengan posisi kaki sedikit terulur. Pada tahap lanjutan, posisi tangan dan gerakan tubuh harus disesuaikan dengan arah datangnya bola agar dapat mengoptimalkan penerimaan dan pengendalian bola. Namun, pada siklus I juga terdapat permasalahan atau perosalan. Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 terdapat beberapa persoalan yang dihadapi peserta didik. Adapun persoalan yang terjadi, yaitu (1) Pada tahap awalan peserta didik sudah mampu mendeskripsikan gerakan awalan passing bawah bola voli. Namun, ketika melaksanakan gerak passing bawah peserta didik masih kesulitan dalam bergerak kerah bola. sehingga peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan. (2) ada beberapa indikator persoalan atau masalah saat tahap pelaksanaan yang didapati pada peserta didik, yaitu pada perkenaan bola yang belum tepat dan menimbulkan bola melambung dengan tidak optimal. (3) Pada tahap lanjutan, peserta didik cenderung sudah mampu melakukan tahapan gerakan lanjutan. Namun, tetap terdapat bagian kecil peserta didik yang menghadapi kesulitan ketika proses pembelajaran dalam mengarahkan bola atau menempatlan bola ke arah yang diinginkan peserta didik.

### **Siklus II**

Melakukan tindakan pada siklus II dilakukan hampir sama dengan tindakan siklus 1. Perbedaan tindakan siklus I dan siklus II yakni pada kesempatan peserta didik mencoba dan mengaosiasi pelaksanaan passing bawah bolavoli. Di siklus II ini peserta didik dibagi peluang lebih banyak, jika pada siklus I hanya sebanyak 3 kali kesempatan, di siklus II ini peserta didik dibagi peluang sebanyak 6 kali percobaan. Selain itu, pada siklus II dilakukan sebuah inovasi berupa permainan yang dimodifikasi guna meningkatkan hasil passing bawah yang optimal. modifikasi yang dilakukan dengan menerapkan passing bawah saja yang boleh dilakukan saat permainan berlangsung. maka, peserta didik akan berusaha lebih keras dan sering melakukan gerak passing bawah sehingga gerakan passing bawah peserta didik akan lebih baik.

Tabel 3. Hasil Siklus II

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>kriteria</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Prosentase</b>
90-100	A	Sangat baik	3	9,68%
80-89	B	Baik	23	74,19%
70-79	C	Cukup	2	6,45%
60-69	D	Kurang	2	6,45%
<60	E	Sangat Kurang	1	3,23%
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>80,70</b>	
<b>Ketuntasan klasikal (%)</b>			<b>83,87%</b>	



Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan passing bawah saat permainan bola voli di siklus II, terdapat adanya kemajuan yang signifikan apabila disbanding pada hasil tes awal serta siklus I. Di siklus II, sebanyak 26 peserta didik, yang setara dengan 83,87%, bisa mengapai syarat kelulusan yang diatur, sementara 5 peserta didik, atau 16,13%, masih belum mengapai syarat itu. Data ini mengindikasikan peningkatan yang substansial dalam keterampilan passing bawah bola voli, dengan persentase ketuntasan naik dari 48,39% pada siklus I naik atau terjadi peningkatan yang tinggi menjadi 83,87% pada siklus II.

Hasil dari siklus II akan dijadikan acuan untuk penerapan tindakan pembelajaran gerak Passing Bawah di bola voli oleh guru PJOK di SMP Negeri 11 Surabaya. Temuan dari siklus II menunjukkan bahwa proses belajar mengajar telah terjadi penaikan dibanding dengan siklus I. Ketuntasan klasikal peserta didik naik naik dari 48,39% di siklus I hingga ke 83,87% di siklus II. Meskipun demikian, peneliti masih perlu memberikan dukungan atau motivasi dan dukungan tambahan kepada peserta didik agar efektivitas pembelajaran dapat lebih ditingkatkan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik telah mulai memahami gerak passing bawah dalam bola voli dan sudah mengetahui cara memperbaiki kekeliruan yang mereka lakukan dalam gerak tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 terdapat beberapa persoalan. Adapun persoalan yang terjadi, yaitu (1) Pada tahap awalan peserta didik sudah mampu mendeskripsikan gerakan awalan passing bawah bola voli. Namun, pada ketika melakukan gerak passing bawah peserta didik masih kesulitan dalam bergerak kerah bola. sehingga peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan. (2) ada beberapa indikator persoalan atau masalah saat tahap pelaksanaan yang didapati pada peserta didik, yaitu pada perkenaan bola yang belum tepat dan menimbulkan bola melambung dengan tidak optimal. (3) Pada tahap lanjutan, peserta didik cenderung sudah mampu melakukan tahapan gerakan lanjutan. Namun, masih terdapat bermacam peserta didik yang menghadapi kesulitan di tahap pembelajaran dalam mengarahkan bola atau menempatlan bola ke arah yang diinginkan peserta didik.

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan di proses Prasiklus, siklus I, dan siklus II, terdapat indikasi yang jelas jika telah ada keberhasilan atau penaikan di keterampilan passing bawah bola voli di antara para peserta didik. Penaikkan ini bisa diamati dari kenaikan dalam skor rata-rata serta perbaikan di tingkat ketuntasan klasikal peserta didik. Pada fase Prasiklus, nilai rata-rata yang tercatat adalah 69,74, dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 25,80%. Kemudian, di siklus I skor rata-rata terkadi kenaiakkan hingga 74,45, dan tingkat ketuntasan klasikal juga bertambah hingga 48,39%. Di siklus II, peningkatan lebih lanjut terlihat dengan skor rata-rata





mencapai 80,70 dan ketuntasan klasikal melonjak secara signifikan menjadi 83,87%. Data yang diperoleh dari ketiga siklus ini mengatakan jika pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* telah terbukti efektif bisa menaikkan keterampilan passing bawah bola voli di kalangan peserta didik.

Pada siklus I, model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan setelah mempertimbangkan hasil observasi dan data yang didapat dari prasiklus. Dalam siklus ini, peneliti melaksanakan tahap pembelajaran selaras pada modul ajar yang sudah direncanakan dengan seksama. Proses ini mengikuti tahapan yang meliputi merencanakan, melaksanakan, pengamatan, dan umpan baik. Hasil dari siklus I memperlihatkan jika pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* membagi efek yang baik ke peningkatan keterampilan passing bawah bola voli. Hal tersebut tercermin dari data yang menunjukkan jika dari 31 peserta didik, 15 orang atau 48,39% berhasil mencapai ketuntasan, sementara 16 peserta didik atau 51,61% belum dikatakan mengapai ketuntasan, dengan skor rata-rata 74,45. Oleh karena itu, di siklus I dikatakan ketuntasan klasikal belum tercapai, karena persentase ketuntasan belum mencapai angka 80%. Hal tersebut dikarenakan sebab kesulitan peserta didik saat menerapkan pemahaman kedalam gerak, baik dari gerakan awalan, pelaksanaan dan gerakan lanjutan. Sehingga, hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan peserta didik ketika melaksanakan passing bawah bola voli. oleh karena itu, tindakan lanjutan ke siklus II diperlukan guna memperbaiki hasil tersebut.

Di siklus II, terdapat kenaikan dalam hasil keterampilan passing bawah peserta didik dibanding dengan siklus sebelumnya. Peserta didik telah bisa melaksanakan gerak passing bawah bola voli dengan lebih baik. Dalam siklus II, dari total 31 peserta didik, 26 di antaranya, atau sekitar 83,87%, berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 5 peserta didik, atau 16,13%, meskipun nilai rata-rata peserta didik tercatat mencapai 80,70, ketuntasan klasikal sebelumnya belum sepenuhnya tercapai. Namun, data tersebut mengindikasikan bahwa pada siklus II, tingkat ketuntasan klasikal telah berhasil diraih, karena persentase ketuntasan yang diperoleh melebihi 80%. Artinya, pencapaian ini mengatakan jika kebanyakan peserta didik telah memenuhi standar yang ditetapkan guna ketuntasan dalam pembelajaran.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan Siklus	Jumlah Peserta didik	Ketuntasan		Presentase (%)	
			Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1	Prasiklus	31	8	23	25,80%	74,20 %
2	Siklus I	31	15	16	48,39%	51,61%
3	Siklus II	31	26	5	83,87%	16,13%).



Pemilihan pendekatan pembelajaran yang selaras dan signifikan dengan target yang hendak dicapai memainkan peran krusial saat keberhasilan proses belajar. Dengan menentukan model pembelajaran yang tepat, kita bisa menaikkan hasil dan mengapai target yang sudah setuju dengan lebih efektif. Berdasarkan analisis yang sudah dilaksanakan, bisa dikatakan jika pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* telah terbukti efektif saat menaikkan keterampilan passing bawah bola voli di kalangan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 11 Surabaya. Model ini berhasil menunjukkan pengaruh baik yang relevan pada keterampilan peserta didik dalam aspek keterampilan tersebut. Model ini telah menunjukkan keberhasilan dalam memperbaiki keterampilan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Implementasi model ini terbukti berhasil dalam memperbaiki keterampilan passing bawah, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian hasil pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini diperkuat oleh hasil studi lain yang mengindikasikan jika model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif saat menaikkan keterampilan passing bawah dalam permainan bola voli. Studi-studi itu mengatakan jika pengaplikasian model PBL berhasil menaikkan hasil belajar dalam aspek keterampilan passing bawah. Penelitian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa penerapan model PBL dapat secara signifikan memperbaiki kemampuan siswa di teknik passing bawah bola voli, membuktikan bahwa metode ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran di bidang tersebut (Al-ghifarie, 2022). Keterampilan passing bawah dapat meningkat dengan penerapan metode *drill* model huruf T dan Z melalui *Problem Based Learning* (Buhari & Wahyudi, 2024). Ada penaikan yang relevan di pada keterampilan passing bawah bola voli di kalangan siswa kelas V MI Islamiyah Kedungwaru, yang menunjukkan pengaruh baik dari intervensi yang dilakukan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis persoalan. pembelajaran berbasis masalah ini mampu membuat siswa berperan aktif, memahami sebuah konsep, dan berpikir kritis, serta mempunyai kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah (Pratama et al., 2023).

Dari pembahasan implementasi model pembelajaran berbasis persoalan, dari pengkajian ini diharapkan pendidik atau Guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang selaras pada sifat dan keperluan spesifik peserta didik. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan individual siswa, guru dapat menentukan pendekatan yang paling efektif untuk mendukung tahap belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran yang benar akan memastikan bahwa metode yang diterapkan dapat mengoptimalkan pengalaman belajar dan mengapai hasil yang maksimal selaras pada sifat unik masing-masing peserta didik. Meskipun penelitian sudah terbukti dapat memberikan hasil yang baik dan positif dari penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*, tentu masih belum



sempurna. Oleh sebab itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan memberikan penguatan dan meneliti bagian yang belum sepat untuk diteliti.

## **KESIMPULAN**

Pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam menaikkan keterampilan passing bawah bola voli pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 11 Surabaya. Berdasarkan temuan tersebut, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik perlu terus berinovasi dengan menggunakan metode yang dapat mencegah kebosanan dan mendorong keterkaitan aktif peserta didik saat tahap belajar mengajar. Penerapan inovasi dalam metode pembelajaran bisa membuat kondisi belajar yang lebih dinamis dan menarik. Hal tersebut, akan dapat meningkatkan motivasi siswa serta membuat mereka lebih semangat dan ikut serta aktif di tahap belajar mengajar. Dengan lingkungan belajar yang lebih menarik, siswa cenderung merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berusaha lebih keras dalam kegiatan pembelajaran. Selain harus berinovasi, pendidik juga harus mampu menguasai model pembelajaran guna terciptanya pembelajaran yang bagus dan teoraganisir agar mengapai target pembelajaran dan hasil yang optimal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-ghifarie, A. M. (2022). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)*. Universitas Siliwangi.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Artika, I. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial Dengan Model ADDIE Materi Teknik Dasar Shooting Bola Basket Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Barnaman, M. B., & Priambodo, A. (2020). Survey Minat Siswa Terhadap Olahraga Rugby Di SMA Negeri Sekecamatan Jombang. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 145–149.
- Boelt, A. M., Kolmos, A., & Holgaard, J. E. (2022). Literature review of students' perceptions of generic competence development in problem-based learning in engineering education. *European Journal of Engineering Education*, 47(6), 1399–1420.
- Buhari, M., & Wahyudi, A. (2024). Upaya Peningkatan Keterampilan Passing Bawah Permainan Bola Voli melalui *Problem Based Learning* dengan Model Huruf T dan Z pada Siswa Kelas VII E Semester II SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024. *Prosiding Webinar Penguatan Calon Guru Profesional*, 572–580.
- García-Castejón, G., Camerino, O., Castañer, M., Manzano-Sánchez, D., Jiménez-Parra, J. F., & Valero-Valenzuela, A. (2021). Implementation of a hybrid educational program between



the model of personal and social responsibility (TPSR) and the teaching games for understanding (TGfU) in physical education and its effects on health: an approach based on mixed methods. *Children*, 8(7), 573.

- Hadi, A. N., & Sudijandoko, A. (2022). Pengaruh Latihan Passing Berpasangan, Passing Bebas Terhadap Kemampuan Passing Bawah Bolavoli Anak SMP di Dusun Tugu Cerme Gresik. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(02), 45–52. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/44637>
- Irwan, Hasyim, & Adil, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Pelajaran Lompat Jauh SMAN 8 Makassar. *Global Journal Sport Science*, 2(3), 985–992.
- Jumadi, F., Laksana, A. A. N. P., & Prananta, I. G. N. A. C. (2021). Efektivitas Pembelajaran PJOK pada Teknik Dasar Passing Bawah Permainan Bolavoli Melalui Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 423–440.
- Pratama, B. Y., Utomo, A. W. B., & Wahyudi, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas V MI Islamiyah Kedungwaru. *Global Education Journal*, 1(4), 242–254.
- Purba, R., Widowati, A., Mardian, R., & Ali, M. (2020). *Pengaruh Variasi Latihan Passing Bawah Terhadap Ketepatan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putri Kelas Vii Smp Negeri 33 Sarolangun*. Universitas Jambi.
- Rokhman, M. T., Putra, B. A., & Luthfitasari, D. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran PJOK DI SMPN 1 Dagangan, Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 5038–5045

